

## **BAB II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD**

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama diantara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Daus (2010) menjelaskan Pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri yaitu :

- 1) untuk menuntaskan materi belajarnya, siswa belajar dalam kelompok secara bekerja sama
- 2) kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah
- 3) jika dalam kelas terdapat siswa-siswa yang heterogen ras, suku, budaya, dan jenis kelamin, maka diupayakan agar tiap kelompok terdapat keheterogenan tersebut.
- 4) penghargaan lebih diutamakan pada kerja kelompok daripada perorangan.

Sedangkan masih menurut Daus (2010) bahwa Tujuan Pembelajaran Kooperatif yaitu

- 1) Hasil belajar akademik, yaitu untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Pembelajaran model ini dianggap unggul dalam membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang sulit.

- 2) Penerimaan terhadap keragaman, yaitu agar siswa menerima teman temannya yang mempunyai berbagai macam latar belakang.
- 3) Pengembangan keterampilan sosial, yaitu untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa diantaranya: berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau mengungkapkan ide, dan bekerja dalam kelompok.

Penjelasan di atas bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang mementingkan kerjasama didalam proses pembelajaran, kerjasama tersebut di bentuk dengan sebuah kelompok yang tiap individu siswa memiliki kemampuan yang heterogen. Dan penghargaan dengan kelompok yang memiliki kerjasama yang baik harus diberi sebuah penghargaan untuk memicu kelompok lain untuk tampil lebih baik.

Pada penelitian pembelajaran kooperatif yang berlandaskan pada psikologi behavioristik, menurut Slavin dalam Santyasa (2008) mengatakan, bahwa perilaku satu atau lebih anggota membawa berkah untuk kelompok. Kelompok bekerja berdasarkan dua aturan, yaitu aturan sebagai berikut.

- 1) pertama guru menawarkan penghargaan atau hukuman,
- 2) kedua anggota kelompok menerapkan penghargaan atau hukuman tersebut satu dengan yang lainnya.

Kelompok memotivasi siswa agar kelompoknya bekerja dengan baik. Konsep behavioristik yang lain adalah reinforcement, artinya pembelajar belajar tidak hanya untuk memperoleh penghargaan atau hukuman, tetapi juga melihat orang lain menerima penghargaan dan hukuman (Santyasa :2008).

Ciri-ciri khas pembelajaran kooperatif yang berlandaskan psikologi behavioristik (Jacob *et al.*, 1996) dalam Santyasa (2008) adalah:

- 1) menekankan motivasi ekstrinsik,
- 2) tugas-tugas pada tataran kognitif rendah,
- 3) memandang semua pembelajar secara seragam,
- 4) Tidak menekankan sikap, prestasi belajar merupakan tujuan dan diukur dengan tes obyektif,
- 5) berorientasi pada hasil,
- 6) guru memutuskan apa yang akan dipelajari dan memberikan informasi untuk dipelajari oleh pembelajar.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa dikondisikan dalam satu kelas dibagi-bagi menjadi kelompok-kelompok beranggotakan 4-5 orang. Setiap kelompok harus heterogen, terdiri dari laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan akademik tinggi, sedang, dan rendah. Anggota tim menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran yang lain untuk menuntaskan materi pelajarannya. Pembelajar saling membantu satu sama lain dalam rangka memahami bahan pelajaran melalui tutorial, kuis, dan melakukan diskusi.

Santyasa (2008), Langkah-langkah pembelajaran kolaboratif STAD adalah sebagai berikut.

- 1) Sebelum pembelajar berkumpul menurut kelompok STAD masing-masing, Guru menjelaskan ringkasan materi sekitar 10-15 menit.
- 2) Guru mempersilahkan para pembelajar berkumpul menurut kelompok STAD masing-masing.

- 3) Semua kelompok disuruh menyelesaikan tugas-tugas yang ada dalam LKS sampai tuntas untuk cakupan materi tertentu sesuai dengan alokasi waktu yang disediakan. Masing-masing pebelajar berdiskusi dan saling bertukar pendapat untuk memformulasikan jawaban.
- 4) Salah seorang anggota kelompok bertugas menulis jawaban yang telah disepakati bersama.
- 5) Guru mengumpulkan laporan masing-masing kelompok.
- 6) Setidak-tidaknya setelah dua atau tiga LKS selesai dibahas, guru memberikan kuis satu
- 7) atau dua soal diambilkan dari LKS atau soal dibuat sendiri untuk alokasi waktu
- 8) Laporan pebelajar dikoreksi, dikomentari, dinilai, dikembalikan pada pertemuan berikutnya, dan didiskusikan.
- 9) Hasil kuis dikoreksi dan dibuat daftar kemajuan yang dialami oleh pebelajar dalam kuis tersebut.

## **2.2 Kelebihan dan Kekurangan Model STAD**

Berdasarkan karakteristik sebuah model pembelajaran, memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan pembelajaran STAD adalah.

- a) Pengelompokan siswa yang heterogen membuat kompetisi dikelas semakin hidup.
- b) Kuis yang terdapat dilangkah pembelajaran membuat siswa lebih termotivasi. Adanya penghargaan dari guru membuat siswa lebih termotivasi.
- c) Model STAD mengurangi sifat individualitas siswa, bersifat tertutup pada teman, kurang member perhatian kepada teman, dan sebagainya.

Sedangkan kekurangan pembelajaran STAD ialah pembelajaran ini menggunakan waktu yang cukup lama dengan melihat tiga langkah STAD yang menguras waktu seperti penyajian materi, kerja kelompok, dan tes. Penggunaan waktu yang lebih lama dapat sedikit diminimalisir dengan menyediakan lembar kerja siswa sehingga siswa dapat bekerja efektif dan efisien (Andri Aka (2012)).

### **2.3 Aktivitas Belajar**

Kurikulum berbasis kompetensi oleh Depdiknas, 2002 mendefinisikan:

Belajar merupakan aktivitas aktif siswa dalam membangun makna atau pemahaman. Itulah sebabnya aktivitas belajar perlu memberikan pengalaman nyata dalam hidup sehari-hari yang terkait dengan penerapan konsep, kaidah dan prinsip disiplin ilmu yang dipelajari.

Pernyataan pada kurikulum berbasis kompetensi oleh Depdiknas, belajar merupakan aktifitas. Aktivitas dalam hal membangun pemahaman agar siswa mampu mengambil keputusan berdasarkan apa yang dipahami. Pemahaman yang dipahami adalah yang memberikan efek dan akibat yang dapat dijadikan pengalaman oleh diri siswa.

belajar merupakan aktivitas siswa sebagai individu yang terus membangun makna dalam pembelajaran, karena itu guru hendaknya melakukan proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif sehingga siswa dapat mengetahui penerapan konsep, memahami kaidah, dan prinsip disiplin ilmu yang dipelajari.

Aktivitas belajar siswa, baik jasmaniah (misalnya menulis dan melakukan percobaan) maupun rohaniah (misalnya berpikir) dalam proses belajar mengajar

merupakan faktor penting yang ikut menentukan keberhasilan siswa dalam memahami pelajaran. Dengan menciptakan keaktifan jasmani dan rohani siswa dapat menimbulkan suasana belajar sesungguhnya. Sesuai dengan pendapat Sardiman (2005 : 98) yang mengemukakan bahwa aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik (jasmani) dan mental (rohani). Hal ini berarti bahwa dalam kegiatan belajar ke dua aktivitas itu harus selalu berkait dalam diri siswa.

Hal ini juga didukung oleh Ahmadi dan Rohani (1995 : 6) yang menyatakan bahwa:

Aktivitas fisik ialah peserta didik giat aktif dengan anggota badan dan aktivitas psikis (kejiwaan) ialah jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pengajaran.

Aktivitas fisik siswa dalam rangkaian pembelajaran adalah misalkan menyusun alat peraga, bekerja sama dengan teman sebaya, dan kegiatan lainnya. Kegiatan-kegiatan belajar yang berhubungan dengan aktivitas siswa dikemukakan oleh Dierich dalam (Hamalik:2001) membagi kegiatan belajar dalam kelompok aktivitas, ialah:

- (1) Visual activities, misalnya: membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan.
- (2) Oral activities, misalnya: bertanya, memberikan saran, mengeluarkan pendapat dan diskusi.
- (3) Listening activities, misalnya: mendengarkan uraian, diskusi percakapan.
- (4) Writing activities, misalnya: menulis laporan, menyalin.
- (5) Drawing activities, misalnya: menggambar, membuat grafik, diagram.
- (6) Motor activities, misalnya: melakukan percobaan.
- (7) Mental activities, misalnya: mengingat, menganalisa, mengambil keputusan.
- (8) Emotional activities, misalnya: gembira, berani, bergairah.

Dari pendapat di atas menjelaskan bahwa aktifitas siswa didalam pembelajaran beragam. Keseluruhan aktifitas tersebut tidak semua dilakukan pada individu yang sama melainkan untuk keseluruhan individu, Dimana aktivitas satu Sangat mendukung aktivitas yang lainnya.

Hal ini didukung oleh Ahmadi dan Rohani (1995:6) yang menyatakan bahwa: Aktivitas fisik ialah peserta didik giat aktif dengan anggota badan dan aktivitas psikis (kejiwaan) ialah jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pengajaran.

Aktivitas siswa sangat penting agar hasil belajar yang diperoleh siswa optimal, karena aktivitas siswa sangat menentukan hasil belajar siswa untuk meningkatkan pencapaian kompetensi belajar siswa.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering menyebutkan seorang siswa aktif jika dia melakukan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang relevan dengan materi pelajaran yang di sampaikan. Siswa yang aktif bisa dinilai dari kemampuannya mengemukakan pendapat, interaksinya dengan guru atau siswa lain, menjawab pertanyaan guru, mengikuti, dan memahami petunjuk guru.

Pembelajaran matematika ataupun pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari siswa dikatakan aktif jika siswa melakukan kegiatan didalam kelas yang berhubungan dengan pelajaran yang disampaikan. Keaktifan siswa tersebut misalkan interaksi dengan guru mata pelajaran, mengajukan pertanyaan, dan mendiskusikan persoalan-persoalan dalam pembelajaran.

## **2.4 Hasil Belajar**

Hasil belajar siswa merupakan suatu hal yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menyerap atau memahami suatu materi yang disampaikan. Hasil belajar siswa diperoleh setelah berakhirnya proses pembelajaran. Berakhirnya proses pembelajaran di tandai dengan diadakan tes evaluasi belajar, sehingga terlihat jelas hasil tes evaluasi baik dan buruknya hasil belajar siswa.

Abdurrahman (1999: 37) menyatakan:

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Hal ini berarti hasil belajar diperoleh setelah melakukan kegiatan pembelajaran.

Menurut Dimiyati (1999: 200):

Hasil belajar merupakan hasil proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian dan atau pengukuran hasil belajar. Dengan tujuan mengetahui tingkat keberhasilan yang ditandai dengan huruf atau kata atau simbol yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

Hasil belajar adalah adanya perubahan tingkah laku siswa dari yang tidak tahu menjadi tahu tentang materi yang telah diberikan. Hasil belajar tersebut kemudian disimbolkan dengan pengukuran. Pengukuran hasil belajar tersebut ditandai dengan huruf atau angka yang dapat menunjukkan baik, sedang atau buruk dari hasil belajar siswa.

Menurut Ahmadi (1990: 35) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam suatu usaha, dalam hal ini usaha belajar dalam perwujudan prestasi belajar siswa yang dapat dilihat pada setiap nilai mengikuti tes”. Pendapat ini setiap hasil belajar adalah bentuk dari hasil pembelajaran yang diikuti oleh siswa berupa tes. Tes tersebut untuk menunjukkan sejauh mana hasil belajar siswa akibat dari mengikuti pembelajaran yang telah diberikan.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Menurut Horward Kingsley dalam Departemen Pendidikan Nasional (2008) membagi tiga macam hasil belajar, yakni: (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap

dan cita-cita. Hasil belajar tersebut dapat di tentukan semua dari aktifitas belajar siswa didalam proses pembelajaran.

Aspek kognitif berkenaan dengan perilaku yang berhubungan dengan berpikir , mengetahui dan memecahkan masalah. Dalam Nana (2010) aspek kognitif memiliki enam tingkatan sebagai berikut.

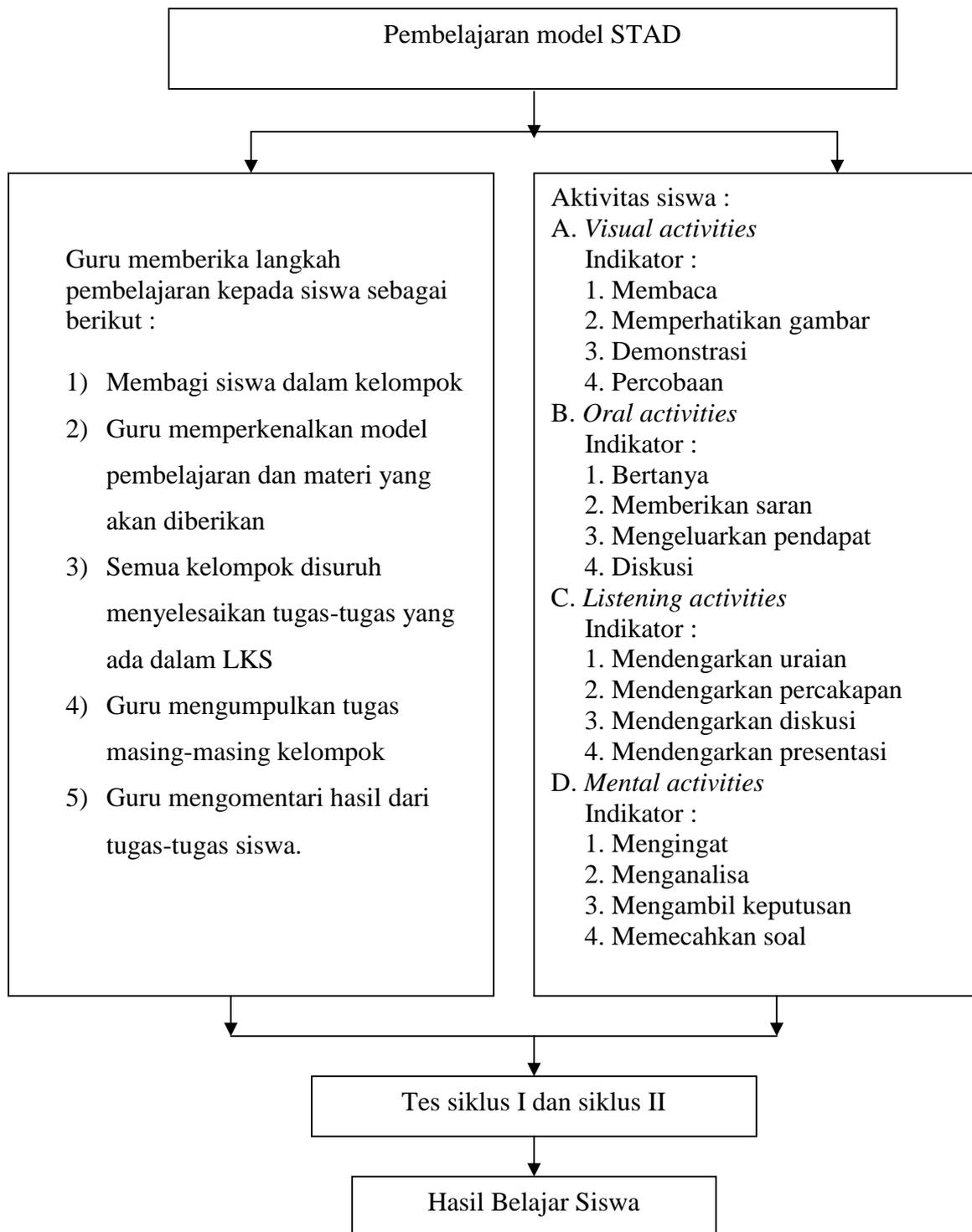
- a. *Remember* (mengingat), yaitu mendapatkan kembali pengetahuan yang relevan dari memori jangka panjang.
- b. *Understand* (Memahami), yaitu menentukan makna dari pesan dalam pelajaran-pelajaran meliputi oral, tertulis ataupun grafik.
- c. *Apply* (menerapkan), yaitu mengambil atau menggunakan suatu prosedur tertentu bergantung situasi yang dihadapi.
- d. *Analyze* (menganalisa), yaitu memecah-mecah materi hingga ke bagian yang lebih kecil dan mendeteksi bagian apa yang berhubungan satu sama lain menuju satu struktur atau maksud tertentu.
- e. *Evaluate* (mengevaluasi), yaitu membuat pertimbangan berdasarkan kriteria dan standar.
- f. *Create* (menciptakan), yaitu menyusun elemen-elemen untuk membentuk sesuatu yang berbeda atau mempuat produk original.

Berdasarkan pendapat di atas aspek kognitif siswa yang menceritakan hasil belajar adalah mengingat, memahami, menerapkan, menganalisa, evaluasi, dan menciptakan. Tingkatan tersebut biasanya termaktub didalam proses pembelajaran untuk mencapai hasil belajar.

## **2.4 Kerangka pikir**

Matemátika merupakan mata pelajaran yang sulit dipahami siswa. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif diharapkan siswa mudah memahami. Jumlah siswa yang terdiri dari kemampuan yang heterogen, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil dimana setiap kelompok terdiri dai 4 sampai 5 orang siswa untuk saling bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

Pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif banyak melibatkan siswa dalam proses pembelajaran sehingga aktivitas dan hasil belajar siswa dapat ditingkatkan. Guru hanya sebagai fasilitator yang berusaha menciptakan situasi belajar yang kondusif dimana siswa dapat merasa nyaman dalam proses pembelajaran. Siswa akan lebih aktif dalam pembelajaran karena siswa lebih mendominasi pelajaran. Melalui pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif, menjadikan hasil belajar siswa kelas IV SDN 2 Rejosari, Lampung Selatan dapat meningkat.



Gambar I. Kerangka pikir penelitian tindakan kelas

## **2. 5 Hipotesis tindakan**

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah apabila dalam pembelajaran matemática pada materi operasi hitung bilangan bulat menggunakan model pembelajaran STAD dengan langkah-langkah yang tepat dan benar maka dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa/siswi kelas IV SDN 2 Rejosari.